KONFERCAB XVI
PCINU SUDAN

Tajul Mafachir

# Sepilihan Puisi
# Moleknya NU-ku

Menyongsong 2 Windu
NU Sudan

#potretperantau #negeriseribudarwis #DuanilVlog

LTN PCINU SUDAN

نهضة العلماء
N U
PENGURUS CABANG ISTIMEWA
NAHDLATUL ULAMA SUDAN
Lafa Juba Arkaweet 45 Khartoum Sudan

*Selamat menyelami sepilihan puisi sederhanaku & untuk mengenal nyawanya, kau tak perlu menemuiku di halaman yang sama.*

## *SAMPUL BUKU*

*mencintaimu?*
*Lebih menakutkan*
*dibanding nasib*
*sial tiap sampul*
*pada isi buku;*
*atau isi hatiku*
*dan cara*
*berfikirmu yang*
*sukar berjumpa*
*pada halaman*
*yang sama.*

**Sampul oleh Rif'at**

JUDUL

**Moleknya NU-ku**

**Sepilihan Puisi Menyongsong Dua Windu PCINU Sudan**

PENGARANG

**Muhammad Tajul Mafachir**

PENERBIT

**Lajnah Ta'lif wan Nasyr**
**Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul 'Ulama Sudan**
**(LTN-PCINU Sudan)**

ALAMAT

**231 Ebed Khatim St, Khartoum, Sudan**
**nusudanese@gmail.com | www.pcinusudan.com**

**EDISI # 1 - Maret 2017**

# *Isi kosongku:*



**Mukadimah**

Ikrarku – ***3***

*Amma Bakdu* – ***5***

*Mabadi* Puisi–**6**

**Moleknya NU-ku**

Sepatu Rombeng – ***8***

Sepatu kain – **10**

Padaku, Kau Bilang
tak Mengenal Musim – **12**

Mungkin Kehendak Tuhan Untuk Kita – ***14***

*Ramal--**16***

Selamat Pagi Kamu – ***17***

Selamat Siang Kamu – **18**

Selamat Sore Kamu – **19**

Menulis Itu Mudah, Kawan – **20**

Bahasa kita – **23**

Saat Aku Merasa Sedih Bersamamu – **27**

Jangan Bersedih – **28**

Ketika Cint ber-NU – **29**

**Pelajaran Menulis Puisi**

KH. Wahab Hasbullah
(Yaa Lal Wathan) – **32**

Syubbanul Wathan – **32**

KH. Wahid Hasyim – **35**

**Setelah Kita Tiada**

Ranting & Sepasang Merpati – **39**

Resah – **43**

Alamat Baru – **44**

Ibu Dalam Secangkir Kopi – **45**

Di Tepi Danau – **47**
Kata Kata-Kata Kepada Penyairnya – **48**
Hujan Terakhir di Khartoum – **49**
Suatu Hari – **50**
Andai Kau di Khartoum – **51**
**Madah-ku**
Puncak Kesombonganku – **53**
Demi Muhammad-ku – **55**
Tawasulku – **56**
Profil Penyair – **61**

# Mukadimah

"*Bismillah*, dengan menyebut nama tuhan Allah, Adonai-ku, kekal Aten-ku, sang Hyang Tunggal nan Widhi, Elohim kami, Brahman setia, Baha hatiku, dan Ahura Mazda dadaku. Maha pengasih kepada seluruh makhluk langit dan bumi dan Maha penyayang pada para kekasih yang Kau pilih"

--menjelmalah *Rahman* dan *Rahim* ke dalam puisi-puisi hamba-Mu yang *Dhaif* ini. Jalan cinta pada teman-temanku di PCINU. Kumpulkan kami sedekat udara dan rongga, sedekat mati dan usia, sedekat jasad dan nyawa, selengket *madad* dan salamku serta salawat pada nabi-nabiMu –baik yang ku hafal nama-nama mereka, atau yang hanya DzatMu ketahui. Engkaulah, sungguh, dzat yang Maha Mengetahui atas segala sesuatu lagi Maha Mendengar permohonan.

"Ya Tuhan pemilik semesta, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu cintaMu dan cinta orang-orang yang mencintaiMu, dan aku memohon kepada-Mu perbuatan yang dapat menghantarku kepada cintaMu. Ya Tuhanku, Jadikanlah cintaMu lebih besar kucintai dibanding cintaku pada diriku, keluargaku, dan seteguk air di padang sahara."

**Ikrarku**

Demi gelap malam yang menenggelamkan, dan
Cahaya pagi, senja sore keemasan
Demi rinai ramai hari-hari bersamamu, NU-ku
Pantang kupahat puisi sepi, melain padamu
pemilik segenap rindu.

Akulah si dangkal, Tajul Mafachir nan Afkir
Mengamit rembulan setapak puncak *jabal barkal*
Jadikan seluruh usiaku Idul Qurban,
menghantarkan kematian dalam dhikir.
Jadi bekal, ke rumah sunyi paling kekal.

Tak ku pinta tangismu, demi setetes darahku
Tak ku harap berapa, demi seleher nyawa
Pantang padamu memohon, demi menilik orion
Namun ku mau kau tetap abadi, setelah meski Aku
mati!

***Amma Bakdu***

Setelah ku ucap syukur pada pemilik awan,
tuhan mengirimkan kalian sebagai kawan.
Aku tulis inilah diwan sebagai upaya mengekalkan
kenangan. Demi terus mencintaimu tanpa
keresahan.

Soal cinta, kau tahu, mesti butuh ikhtiar, bukan?
Hidup di hati kita senantiasa perawan.
Demikianlah, izinkan diriku yang bukan Khayyam,
Kedalam tiap benak dan hatimu sowan.

Agar namaku, bagimu, tak sekedar awan langit-
langit pengembaraanmu. Menjumpaimu,
memberimu gelap mendung, menyambarkan petir
dan menyimpan hujan di balik punggungnya.
Meski diam-diam aku juga iri pada hujan, yang rela
jatuh berkali-kali, dan masih tetap ingin kembali.

*Aku ingin kita, dengan cinta, tetap abadi mengalir dari anakan ke dentum kausar aliran.*

Setelahku tiada, bukan apapun, atau barang
seberapa rupa yang dapat ku tinggalkan di rongga
harap maksud hatiku yang durma. Akulah murba
penakut, saat senja berubah jingga, sebagai
pertanda senja akan tiada.

Aku tidak sedang menulis puisi tentang hujan dan air mata. Jangan kau jadikan puisi sebagai alasan keberadaan mendung di caruk matamu, tapi buatlah ia bahagia dengan meredakan hujan di langitnya.



Aku berharap pada doa-doa sederhana manja:
*"Semoga tuhan mengizinkan kita, meski tak seatap, tapi paling tidak satu komplek di Surga."*

***Mabadi* Puisi**

*Almarhumah* Ibu sering mengingat-camkan
kepadaku, sambil mewiru Jarit.
"Hujan berpohon, dan panas berasal."
Asal ranting pulang ke pohon, asal itik pulang ke
pelimbahan.
Dan dari kenanganlah *mabadi* puisiku berpangkal!

*Mungkin adalah aku yang selalu*
*menulismu,*

*meski seringkali kau lupa*
*membacaku.*

# Moleknya NU-ku



**Sepatu Rombeng**

Aku ingat sepatu rombeng pertama, yang ku tawar murah di pasar
loak gringging Kediri. Itu soak, jebol, kali menginjak tanah berkerikil kotamu.

Seperti ingatan kita, tentang jarak jauh Jakarta-Khartoum, yang kita tempuh
bikin hati dan perasaan kita sama-sama lumpuh.

Aku ingat berapa harga yang mesti ku bebankan pada lemah lengan abahku,
demi menghantar sepasang kaki anaknya mencarimu dalam peta.
Dan berdiri tepat di tengah jantungmu,
Lalu ku teguk segelas darahmu.

Aku tak pernah lupa kekasih, kepada anyir bau kaos kaki,
Yang kukenakan bersama sepatu pertamaku,
ya, yang kubeli dari pasar soak Kediri itu. Meski kau, akupun sadar dahan:
Tak semua ingatan mesti lolos jadi kenangan.

Hari-hari kita, adalah derap langkah sepatu baru. Menapak jejak-jejak pengembaraan Nubian. Menelusuri tiap sudut-sudut kota magma. Dan kenangan, Adalah hal-hal yang belum sempurna disampaikan umur di orok kita. Mata kita sering gagal jadi sepasang kejora, karena terlampau resah langit tanahnya.

Tapi jangan kuatir! tak ada yang lebih dekat di banding kita. Tak ada yang lebih lekat sama halnya kita. Dan tak ada yang semajas, sesembunyi duka kita:
*Kau sepatu pertamaku,*
*dan aku derap tiap langkahmu.*

**Koper Kain**

Selain membawa beban bawaanmu, koper mengemas mimpi-mimpimu. Dan tidak hanya itu, kelak pada saatnya tiba, aku yakin, koper juga akan mengamit sisa-sisa bahagia dan kenanganmu.

Di dalam ruang kecil itu, dari koper yang didapat murah dari nego abah pada kawan lama selepas pulang haji. Demi menghargai kerja kerasnya, aku mencoba mengemas mimpi-mimpiku sangat rapi. Tidak ku beri satupun sela padanya selain mimpi.

Kata abahku, "Koper murah material kain itu lebih baik dari plastik atau yang lain. Kain memberi celah dan oksigen bagi kesuburan dan kesehatan mimpi-mimpimu yang tinggi dan perlu kerja keras. Dan ventilasi yang teratur, mengatur suhu badan kenangan dari kelelahan."

Demikian ibuku mengenal Charles Nelson Reilly dengan baik, kepadaku sempat ia berkelakar, "Cukup kau kemas semua mimpi dan harapanmu ke dalam koper dengan baik. Untuk apa beli ransel, itu fluktuaktif, kurang pegangan dan labil. Buang luka masa lalumu, dan lihat apa yang terjadi."

"Koper menjaga kenanganmu tentang bau tanah halaman rumahmu, juga dahan-dahan dingin setelah dibasuh hujan. Koper menjagamu dari kehilangan. Koper adalah rumah kenangan keduamu. Koper adalah Rahim portable menampung seluruh isi dari kosongmu." Lanjut *almarhumah*.

**Padaku, Kau Bilang tak Mengenal Musim**

Hari ini aku bangun terlalu pagi, dan di tanah sana.
terik matahari sudah siap menggosongkan
kulitnya.

"Tapi aku tak berubah…" kepada waktu yang
hanya bisa kurasakan, aku tak menjauh dari siang.
Bagiku sengat terik cukup menyenangkan.
Tapi aroma tubuhmu semalam, akan selalu
terkenang semusim.
"Aku tak percaya waktu, juga musim," dia tak
pernah membuktikan apa apa pada cinta kita.

Bagi kita, pergantian panas dan dingin tidak lebih
dari ingatan; tentang siang dan malam.

Bunga - bunga kertas depan rumah juga mulai
memberi warna setelah hujan pertama tahun ini.
Akarnya seperti sedang memagut rindupada air.

Air sungai segera bergerak ke hilir, mengawal
airmata kehidupan dan harapan.
Dari manapun kawan-kawan NU ku berasal,
Tidak setelahnya kita risau, dan menganggap jarak
sebagai hijab.

Begitu setelahnya meski kita sedang jauh, nanti,
Jangan pernah sekalipun kau benci jarak.
Sebab sejatinya dialah pembuat rindu itu terjadi.

Aku tak akan lupa bagaimana cerita runtuhnya benteng kokoh di roma. Seperti ingatanku kali pertama memulai segalanya dengan cinta.

Ingatanku kepadamu, lebih dekat dari jantung dan empedu. aku adalah segalanya tentangmu; dan kau, semayam dalam ruang kosong sepiku.

Apa kau ingat, kali pertama *luh*[1] tidak betahku di Sudan kau basuh *gojlokan*?[2]

Dari jauh, aku tak mau hanya melihat punggung sarungmu. tapi justru kau memastikanku
untuk masuk ke dalam tiap inci isi jiwamu.

Itulah sebab, bunga - bunga pun bahagia melihat keakraban kita.
Alam adalah pedoman. Sama halnya diriku yang berpedoman pada janjimu.
Kita tak pernah merasa sendiri di tiap musim, selamanya cinta kita kekal, *daim*[3] dalam *jisim*[4].

[1] Air mata
[2] Bercanda
[3] Abadi
[4] Tubuh

**Mungkin Kehendak Tuhan Untuk Kita**

Mungkin kehendak tuhan kepada kita, bertemu
lalu selamanya saling cinta.
Dulu kita diremehkan cakrawala teman-teman SMA. Sekarang, cinta menantang badai dan segala daya.

Mungkin kehendak tuhan kepada kita, bertemu
lalu selamanya saling cinta. Berdua bersama menantang jarak dua benua. Sepanjang udara, asin lautan, dan di rel kereta asmara kita bersua.

Mungkin kehendak tuhan kepada kita, bertemu
lalu selamanya saling cinta. Persahabatan kita ibarat orchestra pada tiap drama; mesti mesra, dan bikin cemburu tetangga!

*O*, kekasih alam.
Yang tiap kali ku pandang candramu,
bikin ruh dan sukmaku lenyap ke luas langit biru.

*O*, kekasih langit biru.
Yang tiap kali aku ingat namamu,
bikin tiap inci darah dan dagingku membeku.

Dari selatan ke utara, cinta kita begitu tegas jadi garis pada peta.
Dari barat ke timur, cinta kita tak berhenti tetap berkesiur.
Cinta kita tetap dikawal ribuan dewa

Mungkin kehendak tuhan kepada kita, bertemu lalu selamanya saling cinta.

*Demi kau, moleknya PCINU-ku, yang bikin tresnaku makin congkak,*
*Aku rela ditapuk tetanggaku hingga bengkak.*

## *Ramal*

Saat padamu aku mengawal, seringku merasa astral. Tak pernah ku mendamba kokoh seperti *jabal,* meski seringkali diriku dianggap *khayal*.



Kadang kubayangkan diriku menjadi pasir Kau injak, terseret air di bibir lautmu tanpa tafsir
Pada tiap ucap kata-kata mesra keluar dari bibir
Menggelambir jadi takbir pada tiap butir.
Tiap rindu padamu, tiap juga pasir mencibir Dari afkir cintaku, padamu kirana jadi kibir.
Suaraku digulung ombak, dikaburkan senja lingsir
Tak sudi kau tebak, dari awal sampai akhir
Di tiap kerak pada telapak yang getarnya menjadi getir.

Ada kenangan yang bikin air mata mengalir banjir
Juga tiap kali angin hendak mengusir jarak yang tak tertaksir.
Rinduku terserak jadi luh, disapu kenangan ;jadi desir

**Selamat Pagi Kamu**

Di pagi. Embun sesak siap dijemur mentari,
Matahari, cuaca dan panas isi bumi. Hari ini,
Seorang pengembara, menempuh waktu menuju
Kuadru biru dibalik mata dan ungu fikiranmu

*Adakah engkau masih setia pada ku, seperti pagi pada hari?*

Juga tiap bait kukecap sebelum gelap lingsir senja
Mengaburkan segala yang fana, yang buta?
Yang sendiri, berpintu dan tak mau pulang.

**Selamat Siang Kamu**

Begitu murah kita membeli bahagia dan riang.
Tak peduli panas, atau takut terik siang.
Semangat juang via sebatang rokok dan teh hangat tetap kita tuang.
Sekali lagi, tak perduli itu siang!

**Selamat Sore Senja!**
Sejak terik, dan matahari akan berhenti bekerja, kita adalah rakaat-rakat awal sebelum ia tenggelam. Letih kita menjaga pijar pikir seharian. Senja adalah ampas kopi hari ini. Kita biasa menyesapnya dengan doa rembulan, dan *istighasah* yang basah.

Bersama senja.

**Menulis itu Mudah, Kawan**

Ingatku, pada seorang teman di sebuah petang. Ia duduk sendirian, Di depannya leptop menyala seharian: sewaktu berangkat dan kembali pulang.

Lantas aku heran. Ada apa gerangan yang membuatnya. Betah berlama-lama dengan kesepian di sudut perpustakaan, kawan?

*O*, duhai kekasih. Alangkah malang aku. Dan,
*O*, burung prenjak, yang mati keinjak ibunya.

Kau tahu kawan?
Seingatku, ia sedang sibuk merangkai satu-demi satu kenangan
menjadi kata bagi seorang wanita? Alangkah lucu mimik mukanya.
Dan, aku tak menyangka, tak sepucuk suratpun lolos ia tuliskan dari ikhtiar seharian.

"*Coba lagi, Coba lagi…*" kataku menyeru, berbisik rahasia pada kedua telinga gelisahnya.

Tetapi ia tetap gagal. Akupun jadi ikutan gelisah.



Kau tahu benar? kegelisahan seorang teman itu menular. Terakhir aku sadari hal itu, setelah meyakini bahwa, sebagai teman akrab, kedekatan dan cara pandang kita sudah binokular.[5]

Lalu ku Tanya ia sebuah pertanyaan sederhana,
"apa kau mencintai dia?"
"Iya" jawabnya.

*Nah Sudah!* terjemahkan perasaan cintamu dengan kata-kata sederhana.
Lalu ku katakan padanya sebuah kalimat:

"*Pencapaian estetik dari menulis dilahirkan oleh pengalaman yang konkrit. Saat kau mencintai seseorang, kau adalah penerjemah terbaik bagi perasaanmu sendiri. Dan keindahan dicapai bukan dengan mengotak-atik bahasa, sejujurnya, melainkan dari pergumulan yang total terhadap hidup.*"

[5] Satu sistem penglihatan untuk dua mata.

Mampukah kau menebak apa yang terjadi setelahnya, kawan? Ia menulis sebuah kalimat sederhana, dan sarat makna.
Begini bunyinya:

*"Pada senja genap merah tua,*

*Aku percaya, bahwa mengenangmu.*

*Adalah jalan kedua menyeka luka,*

*Setelah genap ku mencintaimu*

*Dengan kata-kata."*

*Jambu!* Baru ku tahu, ternyata ia sedang patah hati,
Aku pun jadi ikutan patah hati.
*Ingat,* sejati kita berkawan adalah binokular,
Berhati-hatilah pada patah hati yang menular !

**Bahasa Kita**

Saat kita berbahasa, kita sedang menempuh usia
aksara dan budaya kemanusiaan kita. Bahasa
adalah satu dua hal penting bagi peradaban kita.

Kita bukan batu tabah menerima seluruh
perlambang musim dan udara. Batu tidak
berbahasa. Batu tidak bekerja. Dan batu tidak
berharap banyak pada pengetahuan dan ilmu.

Tapi, ketahuilah, kelak hanya batu yang tabah
Menampung berat badanmu, saat kau duduk
sambil ragu dengan bait kedua pada puisiku.

Kita butuh bahasa sebagai perlambang kerjasama,
Menyampaikan suara kecil kita, dan
menerjemahkan maksud, ide dan,
kita butuh bahasa jadi bunyi arbiter,
demi kredo langkah kita serasi dan egaliter.

Dibanding bahasa, kita lebih sibuk pada kaidah.
Memanglah kaidah itu akidah, tapi boleh jadi
haram jadah. Bikin bahasa gundah. Bikin malas dan
beku lidah. Untuk apa kau perduli kaidah?

Untuk menempuh usia aksara yang indah,
sangatlah mudah. Demi kau hayati burdah dan
pujian raudah, kau tak perlu banyak kaidah.
Asal asasmu adalah indah, sudah kau berkasidah.
Dan malaikat mencatat amalmu jadi ibadah,
Bagimu madah sadah dzuriyah!

Untuk apa kau menangis saat takut jadi antagonis?
Najis menangis bagi selain gadis.
Hidup tabah, ditempa keras batu bahasa,
Itulah sejati kehidupan organisatoris.

Saat kau takut mendengar bahasa antagonis, sarkas
dan anarkis. Bah, itu bahaya bagi masa depan
bahasa dan budaya kita!
"*Telinga yang terbiasa dengan suara sopan dan mapan,
lebih mengurat kecemasan dan kebencian, dibanding
bahasa kita yang sumbang.*"
Asal tidak kau dianggap apatis dan ateis, tak perlu
kau menangis.

Demikianlah hakikat bahasa!
Demi usia aksara, kemanusiaan dan peradaban kita.

*"Barangkali kaidah membuatmu lebih indah, tetapi kata-kata lebih abadi dan tak membuatmu punah."*

*Menulis puisi adalah memindahkan perasaan ke dalam teks dan tulisan. Manakah yang lebih memelahkan: sebagai perasaan, kata-kata atau tangan yang memindahkan?*

**Saat Aku Merasa Sedih Bersamamu**

Saat aku merasa mual mencium aroma tubuhmu yang lusuh, kotor, berdebu dan bau minyak kapak. Tubuhmu tua renta, kering ditopang kemuning lobang-lobang harapan yang menerobos sela anyaman rumah kita.

Pada saat itu, aku ingat merah darah perjuanganmu. Aku ingat hangat huru gertak sepatu kakekku. Suara mesiu, tembak dan tombak menancap di perut kompeni biadab!

Aku sangat hafal nyanyian yang menggairahkan ibu-ibu, yang sekarang jadi nenekku itu, semangat menyediakan sarapan bagi para pejuang. Aku tidak lupa suara berisik radio balai desa yang membakar warga untuk gegas ke Surabaya.

Aku tak luput lupa soal itu, dari bangkit,
jatuh lalu bangkit kembali, dari sakit kehilangan orang-orang terdekat.
Masih basah, tentang itu. Juga tentang hijau mata harap serta erat kuat cita-cita kita di masa depan.

Saat aku merasa sedih bersamamu, saat itu pula kesedihan tak sempat jadi racun dan toksin, sebab "*hijau warnamu, senantiasa meremajakan kecemasan demi kegelisahanku!*"

**Jangan Kau Bersedih**
Untuk apa pintu hatimu kau buka bagi kesedihan,
kekasih. Jangan kau bersedih ! Meski aku tahu,
sepilihan puisi Sunyi ini,
tak kan mampu mengeringkan airmatamu.
Tetapi, untuk apa kau buka mata demi airmata?

Duduklah sebentar, dengarkan aku bicara dengan bahasa sederhana. *Jewer* kupingku, jika kau tak mengerti maknanya. Ini adalah puisi paling sederhana, tidak rumit kata. Aku tulis dengan segenap cinta.

Sejujurnya, aku kerap bersedih jika melulu kau baca puisi-puisiku tentang cinta dan senja:

Aku ingin puisiku kau terima dengan lengan terbuka, aku ingin kau sesekali berenjana, melalui nyala matamu tanpa airmata. Dan kau eja kaya demi maknanya saban petang, dengan santai atau sambil tiduran.

*Begini bunyi puisi sederhanaku*:

**Ketika Cinta Ber-NU**

Saat pertamakali kita bertemu, hatiku telah sepakat ber-*jam'iyyah* denganmu. Bagai sepasang hati yang menyatu, memiliki ikatan dan aturan baku.

Mungkin sudah *Khittah*-ku sebagai santri: menempuh jalan keridhoan dan mencari halalmu bagiku.

Aku akan sungguh-sungguh merekam semua syarat dan *isyarah* ayahmu, bagai *khatib* sang juru catat dalam dewan *syuriah* NU.

Aku menghormati ayahmu, sama seperti kau mencintai dirinya sebagai *mustasyar* hidupmu. Sosok yang kau hormati, bijak dan senantiasa menjaga serta memberimu nasihat.

Tak sanggup diriku berani melangkahi izin ayahmu, atau menabrak garis-garis dasar ideology demi mencintaimu. Bagi sepasang kekasih NU dan *Fatayat* yang taat, kita telah sepakat,
bahwa *qanun asasi* adalah cinta kita yang keramat.

Saat lampu hijau sudah ayahmu berikan, dan kita menghadapi kesulitan pernikahan. Tenang! telah aku persiapkan teman-temanku dari berbagai pondokan sebagai *A'wan* yang siap meringankan beban.



Jangan kau gelisah *nengku*, aku sudah juga siapkan seperangkat Lembaga dan *Lajnah Tanfidziyah.* Bertugas mengatur dan menghantar kita, tidak hanya ke pelaminan saja, namun bahkan sampai ke surga.

Sebagai pengantin pria, aku berkomitmen untuk berusaha membuatmu bahagia,
dan sebagai kordinator *lembaga Dakwah* sudah seharusnya aku menjagamu agar tidak terjerumus salah.

Kita bangun keluarga dengan menerapkan prinsip moderat dan kemanusiaan. Dan,
selama berfikir kita masih dalam lingkar *lakpesdam*, *insyallah* pondasi keluarga kita tetap di jalan *Ahkam*.

Anak kita ganteng, cantik dan pintar mengaji.
Meski hanya buruh tani, tapi keluargaku tetap santri.
Oleh karenanya kita terbiasa membaca Qur'an, sebagaimana kita paham maksud dan arti koran yang kita baca tiap petang; Dan hanya di *LPQ* Qur'an kita baca dan kita kaji.

Ekonomi keluarga kita *Insyaallah* kuat,
dan susu anak kita tidak telat,
selama prinsip *Lembaga Perekonomian*
ada usaha dan upaya untuk ditingkatkan



Agar tidak kering, dan terlampau keras
menjalankan prinsip syariat dan agama.
Keluarga kita butuh sentuhan *Lesbumi*
Demi mengayomi kearifan local dan budaya
nusantara.

*"Di surau dekat balaidesa, anak kita merdu suaranya,*
*Baca tartil surat ad-dhuha pakai langgam jawa."*

Kepada *Lajnah* pun tak perlu kau resah.
Atas pertolongan Allah, semua akan Indah.
Seperti *Lajnah Falakiyah* yang siap melakukan *rukyah*
dan memastikan bagi kita tanggal merah.

Cinta kita kekal terpahat di atas bebatuan,
Serat motifnya kokoh memancar.
Seperti *Lajnah Ta'lif wa Nashr,*
*Dawam* dalam tulisan, bersinar dalam pemikiran!

"Neng, kitalah sepasang *azwaja* yang cintanya
paling bernyawa, melebihi cinta Qays ke Layla."

# Pelajaran Menulis Puisi

**Dari Puisi-Puisi Kiaiku**



**KH. Wahab Hasbullah**

***Yaa lal Wathan***

*Yaa Lal Wathan, Yaa lal Wathan*
*Hubbul Wathan minal Iman*
*Wa laa takun minal hirman*
*Inhadhuu ahlal Wathan*
*Indunisiyya Biladi*
*Anta 'unwanul fakhooma*
*Kullu man yaktika yauma*
*Thaamihan yalqa himama*

Pusaka hati wahai tanah airku
Cintamu dalam imanku
Jangan halangkan nasibmu
Bangkitlah, hai bangsaku!

Pusaka hati wahai tanah airku
Cintamu dalam imanku
Jangan halangkan nasibmu
Bangkutlah, hai bangsaku!

Indonesia negriku
Engkau panji martabatku
Siapa datang mengancammu
Kan binasa di bawah durimu!

***

***Syubbanul Wathan***
Wahai anak bangsa!
Cinta tanah air itu sebgian dari iman
Cintai tanah air wahai anak bangsa!

Dan janganlah kalian menjadi orang tertinggal
Bangkitlah wahai anak bangsa!
Sungguh, perbuatan mengiringi kesempurnaan,
Tidak hanya sekedar ucapan.

Berbuatlah, kelak kau raih angan-angan
Dan jangan hanya berucap belaka.
Dunia hanyalah tempat lewat,
Tidak untuk menetap.

Amalkan setiap perintah tuhan, dan
Jangan jadi sapi bagi para peniup seruling.
Kau tak akan tahu siapa sang pengendali,
Dan tak mengerti apa saja yang diubahnya.

Tak seorang tahu sampai mana perjalanan mereka berhenti, dan tak jelas bagaimana semua ini akan mereka akhiri.
Tak tahu, apakah mereka sedang menggiringmu ke tempat jagal untuk menyembelihmu.
Ataukah mereka membebaskan leher kalian, atau malah melanggengkan beban kalian.

Wahai pemilik akal waras
Wahai pemilik hati kokoh
Tetaplah kalian dalam semangat menggelora,
Jangan sudi dianggap hewan piaraan semata.

**KH. Wahid Hasyim**
Tak satupun kekal di dunia ini. Sebabnya, jadilah penutur kenangan. Karena dunia adalah cerita dan kisah.

Katakanlah apa yang ada di benakmu. Sebagai pemuda, memang sering dihina lantar piawainya.

Izinkan kuraih dan kugapai kemuliaan. Kadar mulia dinilai dari sulit dan mudah meraih. Kadang hendak kau gapai mulia dengan mudah. Padahal demi meraih nikmat madu, harus tabah pada sengat lebah.

Kelak waktu akan menunjukan bodohmu dan menyampaikan berita tentang kosong perbekalanmu.

Leluhur kita menanam, agar kita makan sekarang. Menanamlah, agar anak cucumu merasakan hasilnya.

Ketika hari-hariku berlalu tanpa karya dan ilmu, apalah makna umurku ini?

Tidak sekalipun kulihat nilai manusia melain jerih payahnya. Barangsiapa berusaha, ia akan berhasil juga.



Cita-cita tinggi menghantarkan manusia pada keluhuran, semakin ia berkemauan, semakin terang pula derajatnya.

Tak ada jalan mundur, bagimu yang ingin maju. Dan tak ada jalan maju, bagimu yang ingin mundur.

Jangan kau remehkan siasat lemah: terkadang, ular berbisa boleh mati oleh racun kalajengking. Burung kecil Hudhud menumbangkan singgasana agung ratu Bilqis dan lubang tikus merobohkan bangunan kokoh.

Memanglah, sudah tabiat waktu; kadang membahagiakan, kadang menyedihkan.

Waktu menentukan takdir manusia; memberi beban pada satu kaum, berarti keberuntungan bagi kaum lain. Aku pun paham soal gelagat zaman ini: keburukan hanyalah kritik, dan kebaikan hanyalah janji.

Saat debu pasukan berkuda berhamburan, aku hirup wangi melampaui harum kemenyan. Semir mata pedang, dan gelas di meja rapatku menjelma tengkorak para pembesar yang rakus kekuasaan.

Semoga Allah melimpahkan kebaikan, bagi kita yang belum saling mengenal dan kasih sayang. Aku tak pernah mengeluh dan terbeban kesulitan, kecuali dari orang yang ku kenal.

Ketika ibu melahirkanmu, kau menangis. Sementara itu, orang-orang menyambutmu dengan tawa bahagia. Berjuanglah, hingga saat kau tiada (mati), mereka menangis dan kau tersenyum bahagia.

Kekayaan yang sedikit, menyempitkan ruang gerak seseorang: bumi dan langitnya terbatas. Boleh ia terlihat tangguh, tapi hatinya mudah goyah: baiknya mundur atau maju, kah?

Saat aku miskin, tak seorang pun mendekat.
Saat aku kaya, semua orang mendaku kerabat.

Aku heran pada ulama yang menggelar jubbah ketamakan di hadapan penguasa. Mendekat diri pada penindas, seumpama thawaf berkeliling ka'bah.

Nasihat baik boleh penting bagi seseorang dalam kecemasan, tapi tidak berguna baginya dalam kebosanan.

Kita rela bersujud di hadapan kera, demi dunia dipeluknya. Lalu jari-jari kita kosong saat pulang, dan hanya ada sujud hina kita tersisa.

*Mencintaimu seperti udara,*
*Harus rela dianggap tiada.*

# Setelah Kita Tiada

**Ranting & Sepasang Merpati**
: untuk semua pasang pengantin

**I** *(Ranting & Sepasang Merpati)*
Barangkali ini hujan terakhir,
Dari langit matamu. Dan,
Kau tahu? Seringkali keadaan seperti ini
Bagiku, hanya menyisakan perih, lebih
Sakit dibanding belati hindi, tajam menyayat
Bertahun-tahun ke ruas rindu padamu.

Besok hari apa? Tapi ini adalah senja terakhir.
Kopi pagi terakhir, disini pagi, disana petang
Menjemput suara girang sepatumu menggertak
bumi, Segeralah pulang. Sebingkai senyum
menanti, diujung jendela rumah kontrakan
Belandamu.

Siapa perduli pada matahari, ia cengeng.
Membuat janji-janji, seabadi, selamanya,
Toh, nyatanya ia takluk pada geser bulan
Lamat-lamat membuat ruang persembunyian
sendiri, Sunyi, hanya berdua. *Bah!*



Aku tidak sedang mabuk, enam gelas *sarbot*[6] ini
Tidak berarti apapun, selain suara kucing
bulu tebal, serta dingin mencabik
Tulang-tulang belakang. Aku tidak sedang
m a b u k !
Meski pikiran terbang di kaki burung camau
Hijrah, ke pulau-pulau berair. Dan,
Barangkali ini hari terakhir?

[6] Minuman fermentasi dari buah kurma.

**II** *(Ranting & Sepasang Merpati)*
Terakhir langit berpesan pada bumi,
Tetaplah waspada terhadap angina.
Seringkali tanah ini basah, namun
Lupa pada siapa, dan darimana
Kita musti memulai cerita –sejarah?

Satu gelas jatuh, pecah, dan retakannya
Mengingatkanku, pada sudut-sudut ingatan
Tentang ibuku, yang kering. Dicabik penyakit
Tersesat, biadab, sundal, dan tak mau pulang!

Di sudut, ingatan berpendar melawan cahaya
Meredup dan upaya dilupakan. Ketika
Sepasang Merpati singgah, dalam perjalanan
hijrah, Mencari tuah ke *Syathi' Sahil* merah.
Sejengkal padang, dari pulau ingatan Yang
menolak menjadi kenangan. Akankah
sudut itu bernasib sama, Seperti janji-janji
meluap dari mulut kotor dan hampir mati?

Sebagai janji, ranting. Pada sepasang merpati
Siapa perduli.

**III** *(Ranting & Sepasang Merpati)*
Hujan belum reda hingga pagi, bising rintik
Jatuh pada dada telah lusuh dan berdebu;
Sia-sia. Namun hujan tak sekali jatuh,
Simpai tak sekali erat. Pikiran kitalah
Tanah lapang, menampung bermacam kesedihan.

Kalian tahu, duhai, sepasang merpati,
Dan dengan dada serta mata menyala.
Pada siapa ranting-ranting menyentuhkan
kenangan, atau berlindung dari dingin hujan?

Ranting tak berdarah, hanya getah,
Itulah sebab puisinya senantiasa gagal jadi merah.
Tak seperti mata dan dadamu menyala-nyala
Bak neon, merkuri, dan pelita jalan raya kota.

Ibu sering mengingat-camkan, sambil mewiru
Jarit. "Hujan berpohon, dan panas berasal."
Asal ranting pulang ke pohon, asal itik pulang ke pelimbahan.
Sepasang merpati, dari kenanganlah puisi-puisimu berasal!

**Resah**

Saat pergi, kelak akan ku sadari,
Ku tak akan benar-benar pulang. Puisi
Dan penyair tidak hidup satu atap.
Bagai rokok dan kopi, butuh asbak
Dan sepi. Atau serat-surat Yang ku kirim
padamu. Dan berulang kali gagal memastikan
sepasang lenganmu jadi alamat.

Telah ku sadar. Saat udara melumat punggungku
Pelan –*Penuh hikmat*. Aku tak kan sanggup, pikirku,
mengisi kosongmu lagi.

Dadamu meminjam luas langit.
menampung aneka keduka-sedihan, luka,
perpisahan dan ciuman singkat di musim panas
yang membakar kalender angka arab di kamarku.

Sampai tiba, ketika (tiba-tiba) telepon berdering
tentang ranting kering. Bercabang dan mulai
melahirkan daun kemunting, Setelah hujan
memeluknya pasrah. Cuaca benar mengoyak batin.
memaksaku bernego pada musim;
Resah dan pasrah.

Bagai "*genting menanti*
*Putus, biang menanti tembuk."* Ku hapus kata
**menanti** pada kalimat sebelum ini.
Agar genting segera putus !
Dan biang tak perlu resah menanti tembuk-mu.
Sebab Langit jelas gelisah-pasrah di bulan agustus.

**Alamat Baru**

Bimbang mengalir dari hulu ke hilir nil mataku.
Air memberi kehidupan tiap tangkai bungai di semenanjung pipiku. Dan langit memburat warna.

Setelah ibu tiada.
Sadarku bahwa mencari adalah kata kerja: Aku merasa sangat sunyi, meski ibu sendiri sedang berada di kesunyian itu sendiri.
Tetapi saat mengingat ibuku tak sekalipun bunyi mampu menyerang sunyi hati dan kesepianku, sebab ibu merajai pikiranku.

Aku selalu yakin bahwa ibuku adalah semesta bahasa puisi yang bijak, sedang aku hanya penulis sajak pada puisi sastra retak.

Ibu adalah alamat puisi-puisi langit, sedang aku penghantar surat yang gagal memastikan dimana tepat rumah baru ibuku yang *muslimat* itu.
Apa ada yang tahu?

**Ibu dalam Secangkir Kopi**

Sore hari menyeduh kopi,
Aduhai, apalagi alasan untuk tidak jadi puisi?
Ada sepotong rindu, segelas besar kenangan.
Langit mendukungmu dengan gerimis yang
sembunyi malu-malu dibalik tutup cangkir
kopimu.

Untuk meremajakan usia, bolehlah ku pesan
secangkir kopi hitam pekat dengan manis gula
kehidupan yang tipis, agar mudah menjemput
rindu yang terlantar bersama jatuh gerimis.
Saat hendak ku tulis puisi di atas kertasku, tiba-tiba
kok ingat ibu. Pada kata-katanya saban pagi,
"Nak, sruputlah puisimu selagi panas,"
perintahnya.
"Sebelum gerimis jadi isyarat tangis, dan jadikanlah
doa sebagai penghangat, agar kematian tak jadi
sekat."
"Tak usah kau menangis, nak," kata ibu lagi,
"Takdir ibu sebagai cangkir kopi, rela menampung
segala pahit dan gelap puisimu."

"Ibu rela, nak, demi kamu hanya jadi ampas,
membimbingmu menguasai waktu dan
menyelamatkanmu dari kehidupan yang keras."

Aku menangis. Aku menyulut rokok dan
melangitkan doa melalui asapnya. Ibu seraya
menjewer kupingku sebelum ia berkata,
"Nak, ingatlah kondisi terakhir paru-paru ibumu!"

## Di Tepi Danau

Setelah aku tiada melihatmu lagi, aku bayangkan diriku akan lebih sering mengisi waktu rinduku di tepi danau.



Aku akan duduk sendirian seharian menanti bayanganmu membawa sekarung kenangan dan kabar baik dari kota Khartoum yang berdebu.

Kau berbisik padaku tentang burung-burung camau rajin berkicau dan kekal sungai kotanya, seperti air danau yang dijanjikan nanti.

Juga sama seperti cintaku yang tak pernah goyah, meski jasadku mengirap jadi ghaib.
Padamu, di *barzakh*-ku, cinta dan kenangan terhadapmu tak sekalipun lelap.

Air mengalir tentram dari jantungnya,
laik getir rindu, setia mukim dalam jiwa.

Seperti penghuni sebagian kenanganku tentang, saat langit benar - benar biru pernah kita jadi sepasang piatu diasuh malu berdua bersua, sedekat tanah dan debu.

Dan kini aku sendiri di tepi danau kotaku, menunggumu sebagai pria: menjaga cinta sambil menahan dahaga.

## Kata Kata-Kata Kepada Penyairnya

Sudahi saja sajak-sajakmu yang tidak memperbaiki keadaan. Membacanya, melulu soal cinta, rindu, puisi bunga dan rembulan. Selalu bikin bosan! Penyair mesti turun ke jalan, menghayati kondisi sekitar. Sesekali menginjak bumi, cengkram jejak nabi.

**Hujan Terakhir di Khartoum**

Barangkali hanya inilah hujan yang sempat ku
kemas dalam kenangan,
Dan barangkali tak sama kau harapkan,
Saat kau baca puisiku dalam ramai atau sendiri,
Pada bulan yang bukan juni.

Barangkali inilah hujan yang sempat ku tulis,
Dan barangkali tak seperti anganmu
saat kau sangka tiap hujan dari kotamu adalah cair,
Kau lupa bahwa di khartoum, kenangan
Boleh jadi lebih 'basah' dari air manapun, oleh
masing-masing kita yang terpisah pulang,
dipenjara kesepian. Berkali-kali gagal jadi puisi!

*"Akulah penyair fakir, selalu*
*menulismu sebagai puisi dari sudut*
*kota yang berbeda,*

*Tetapi selalu gagal, saat hendak*
*menghapus kenangan kita yang*
*sama."*

**Suatu Hari**

Suatu hari aku akan menyelam ke suatu waktu,
ketika usia tak mengikatku lagi.

Suatu hari aku akan pergi ke suatu tempat, dimana
tak seorang mampu mengunjungiku lagi.

Suatu hari aku akan lenyap darimu, saat puisi-
puisiku raib, dan *fatihah*-mu tak kuterima lagi.

*Menulis satu hari, sudah itu, kamu*

***abadi***

**Andai Kau di Khartoum**

Andaikan saja, Jika tidak benar nyata. Kini kau berada di sebuah kota tua, tempat Britania raya menjemput setia budak-budaknya. Menawan anak-anak, pempuan dan memeras keringat pemudanya.



Andaikan saja, jika tidak benar-benar iya. Kau berada di sini, di kota yang sungguh sunyi kecuali suara tangis bayi dan ibu-ibu letih menyusui.

Andaikan jika kau disini dan memberi tanda pada peta, orang akan memandangmu sebagai kaisar pemberani, dan mahkotamu bersinar di dada. Meski tubuh orang-orang kotaku hitam, kurus dan kering. Mereka baik. Meski lapar, kau tak mungkin dibuat kesasar.

Orang-orang di kotaku berjalan tegak di kotanya, meski tiada sekeping *pound* di kantong. Mereka cukup kenyang dengan harapan dan berita di koran.

Orang-orang di kotaku adalah ahli waris kerajaan besar di dunia. Kami menyeduh teh tetangga saat pagi sore dan malam. Merdeka bercanda soal politik dan kenyang tanpa perlu sarapan.

Andaikan jika, kau benar berada disisiku, disini. Di kota tempat darwis mengasah mata anak-anaknya. Aku hendak mengajakmu menikmati awan saat siang, meski terik kerap memberi kita kanker, tapi

tidak di kotaku ini; langit adalah perlambang atap di surga nanti.



Lalu, aku akan bernegosiasi pada musim kemarau, "Hei terik, Jangan kau bakar kulit kekasihku!!" meski seringkali gagal, tapi tenanglah, aku akan membekalimu *sunblock* selusin.

Jika benar kau berada di Khartoum, injaklah bumi kotaku dengan rasa *syukur*. Sadarlah, kotaku akan mengajarimu cara terhindar dari *takabbur*.

Tiap tanah kelak kau pijak akan terasa lunak. Sebab hati orang-orang kotaku sejuk, bagai salju di musim kemarau. Seringkali aku merasakan dingin wajahmu, saat kau cemas dalam pengembaraanmu.

Di kotaku, aku akan mengajakmu berjalan di pasar-pasar kotor. Bergandengan tangan, berdua di kerumunan tawar-menawar barang produk China.

Bahasa cinta kita tetap menyala tak peduli sekalipun ramai. Mesra kita lebih sembunyi dari sepi kota dan diriku sendiri dalam puisi sunyiku ini.

# Madah-ku

**Puncak Kesombonganku**

Aku tulis puisi ini sebagai madahku, dalam sendu sendiri dan tangis sunyi. Aku takut langit-langitMu runtuh dan bumi memuntahkan isi perutnya. Padahal belum sempat ku sebut namaMu dalam ikhlas puisi-puisiku.

*Ya Allah*, saat kau izinkan hidupku sebagai manusia; aku begitu bersemangat membanggakan diri dengan nasab keluarga, kepandaian, buah karya, ide, harta yang tak seberapa jika kau tenggelamkan dalam hujan dan anginMu.

Pengaruh, kekuasaan dan kawan-kawan *gedibal* dunia telah menjerat alir serat hidayahMu. Aku adalah noktah hina lagi pelupa. Tidak ada bentuk kesombongan paling keji melebihi aku yang lupa terhadap kesombonganku sendiri.

Aku salah telah berharap hendak menggenggam duniaMu, memeluk nafsuku dan meretas jalan ke surga.

Aku seperti bakteri di selokan yang berperang melawan bakteri lain demi berbangga-banga pada sampah dan kotoran.

Matikanlah sistem nafsuku, pejamkan kerja mata hatiku jika keduanya tak sedikit pun menjadikanku mulia di hadapanMu. Aku rela kau siksa di duniaMu yang fana, demi cintaMu yang *baqa'*.

Jadikanlah puisi dan madahku ini puncak dari kesombongan atas puisi-puisiku. Tak perlu kau hentikan penyesalan dan perasaan hancurku, sedang aku tahu bahwa rendah hati tidaklah memiliki titik akhir, akan selalu jadi permulaan menujuMu.

Aku takut kelak di akhirat puisi-puisiku hadir dalam keadaan telanjang tanpa iman. Pada hari dimana kebodohan dan kesombongan tak dapat kembali kupertontonkan.

*Kadang aku malu pada puisiku sendiri;*
*Ia seperti pedang tajam yang menebas sembarangan.*

**Demi Muhammad-ku**

Kepada Muhammad, izinkan aku *istikamah* menapaki jejak-jejakmu. Aku ingin selalu bersamamu dalam senang, gembira, duka dan sedihmu. Dan demi bersamamu, *oh* Muhammad, aku rela sekalipun dianggap kafir dan murtad.

Asal demi Muhammad !

**Tawassulku**

Wahai Sudan, Negara keduaku! Aman tercurah *rahman* tuhan. Tiupkan damai dalam dadaku melalui karamah para kekasih Tuhanku.

Aku memuji namamu, *O Allahku*, bagi segenap kedamaian jiwaku. Pada para UtusanMu, Rasul-Rasul tabahMu; *Ulul Azmi.*

Salawat salamku, sampaikanlah kepada para malaikatmu, terutama yang empat dan kitabMu empat.

Madadku, dari hambaMu yang sengsara di dunia ini, sampaikanlah kepada empat khalifah kekasihmu Muhammad. Serta para sahabat yang pernah menginjak negeri keduaku ini. Utamanya mereka-mereka yang telah Allah janjikan surga.

Tegakkan jalan fikihku ke jalan empat madhab, dan tarekat rohaniku ke *wilayat* empat wali *Qutb.*

Jagalah *sanad*ku, sebagaimana kau menjaga *autad*Mu. Jagalah imanku kekal, seperti Kau jaga wali-wali badal.

Berkahilah hari-hariku di negeri tempat Makuriya dan Nubia takluk oleh kuda-kuda Abdullah bin Abi Sarah.



Atas nama dua aliran sungai Nil, tajamkan mata hatiku, agar mampu menerima *isyarah* dan *takwil*.

Atas nama seluruh wali-wali, dewasakanlah akal dan pikiranku yang masih bayi.

Madad dan salamku pada para kekasihMu Khoujli Abul Jaz, yang lirih dzikir malamnya di dengar oleh *arys*

Kepada Syaikh Abu Dunanah & wali-wali kabilah *Musallamiyyah*, kubbah para kekasih, tempat *shalihin* berlabuh rebah.

Duhai Idris wad Arbab. Aku *bertawassul* kepadamu, semoga cintaku padamu, jadi sebab terhindarku dari azab.

Tajudin al-Buhari & Tayyib wad Bashir yang kurindukan perjumpaannya tiap rembulan berakhir.

Para kekasihMu; O Allah, Muhammad al-Hamim, Bana Naqa ad-Dharir, Abdullah al-Araki rapi kujaga nama mereka di dalam hati.



Utamanya para wali-walimu dari Arakiyyin; selalu setia dalam batin. Daf'ullah Mushoba, Hamad an-Nil, Muhammad Qinzil Dhahab, Abu 'Aqilah al-Kasyif, Yusuf Abu Syara', Ahmad Rayyah al-Sajad, al-Hufyan, Abdullah 'Isymiq, Daf'ullah Shaim Daimah dan Abdullah Rayyah Abd Baqi sang wali.

Madad salam, serta rinduku pada Hasan Abu Jallabiyah, serta segenap Khatmiyyin, para pemimpin salikin.

Salam Madadku kepada Ali al-Mirghani al-Khatmi, Sidah Maryoum al-Mirghani, Taj Sir al-Mirghani, Ibrahim al-Khatam, dan Muhamad Utsman al-Khatam sang pemberi jalan.

Salamku pada Muhammad Utsman Abduh al-Burhani pembuka sungai *kautsar* di bumi.

Muliaku saat menyebut namamu, Syarif Yusuf bin Amin al-Hind, menyirami padang-padang hatiku yang kering.

Ya Allah, jagalah *istikamah fatihah*-ku kepada Hassan wad Hassunah.
Dan salam serta salawat kepada wali-wali di tanah *Thabat*.

Wahai Sammaniyah, aku memelukmu dalam sadar dan lemahku. Aku mencintaimu sedekat nafasku, sebagaimana Allah mencintai Muhammad Ahmad al-Mahdi, Abdullah At-Ta'asyi, Mahmud Nur Daim, Muhammad Syarif, Qaribullah Hassaniyyah dan para kekasih yang *uzlah.*

Kepada Muhammad Ubaid wad Badr, Muhammad bin Yusuf Abu Qurun, Wad Abu Sholeh dan wali Al-Fadni. Isilah hati hariku yang sepi.

Kepada Rais Am NU-ku, seabadi, KH Mohamad Hasyim Asyari. Rais Akbar NU-ku, sedarah, KH. Wahab Hasbullah.

Salam dan Madadku padamu Kyai Hasan Gipo, Kyai Idham Khalid, Kyai Bisri Syansuri, Kyai Ali, Kyai Achmad Siddiq, Kyai Ilyas Ruhiyat, Kyai Sahal Mahfudz dan Kyai Hasyim Muzadi.

Fatihah, aku hadiahkan kepada para pengasuh ruhku; Kyai Munajat, Kyai Masruchin Wibowo, Kyai Ridwan Said, Kyai Djamaludin Ahmad dan Kyai Idris. Aku bertawassul kepadaMu…

Ya Allah, ibadahku tak ada apa-apanya, dibanding Daf'ullah Shaim Daimah, menempa nafsu 50 tahun lama berpuasa.



Ya Allah, Jadikan batinku kokoh, sebagaimana Ismail Azhari yang berjuang menempuh Khartoum ke Bandung.

Ya Allah, jadikanlah penaku ini, sebagaimana Abdurrahim al-Bur'I menulis syair-syairnya.
Dan Hasan Turabi memikirkan mashlahat Negara.

Ya Allah, Jadikan tubuh dan energiku sebagaimana Al-Fatih Ali Hasanain, meski telah berusia, namun semangat dan cita-cita tetap rajin, seperti mesin.

Dan atas nama mata batin dan hikmah Sayidah Fatimah, Sayidah Sakinah bintu Husain bin Ali, Sayidah Aisyah sang pemilik cahaya, sang mutiara Sayidah Ruqoyah dan para ahli ibadah, khususnya Rabiah Adawiyah;

Izinkan aku tajul mafachir yang dangkal lagi fakir, berlutut, memohon berkah melalui jalan mencintai para kekasihMu. Hilangkanlah segala sebab kesedihan dan lapangkanlah jalan ridho-Mu. Amin.

*Buku ini selesai ditulis pada*

*hari senin 27 maret 2017*

*Di Riyad, Khartoum Sudan oleh*

# Penyair:

**Muhammad Tajul Mafachir**

Bachelor yang jomblo.
Sedang berusaha merayakan 2 windu (16 tahun) usia kekasihnya dan 6 tahun usia kenangannya.

***Wallahul muwafiq***

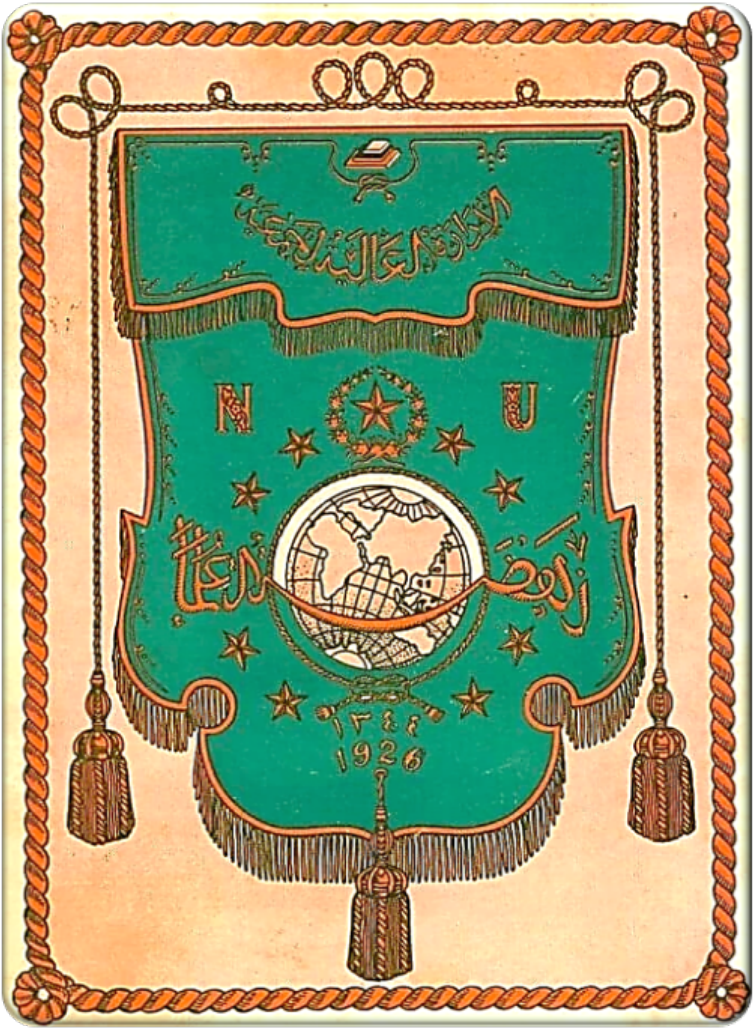
N
U
١٣٤٤
1926

نهضة العلماء
N U
PENGURUS CABANG ISTIMEWA
NAHDLATUL ULAMA SUDAN
Lafa Juba Arkaweet 45 Khartoum Sudan

SITUS RESMI
PCINU SUDAN

PCI NU – SUDAN

PCINU SUDAN
Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama Sudan
جمعية نهضة العلماء فرع جمهورية السودان